

MEDAN BAHASA

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN

Penguasaan Kata dan Kalimat pada
Tulisan Mahasiswa BIPA
Universitas Negeri Surabaya
Prima Vidya Asteria

Status Dialek Geografis Beda Leksikal
Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan
Bawean: Kajian Dialektologi
Sri Andayani dan Adi Sutrisno

Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa
pada Teks Terjemahan Cerita Rakyat oleh
Mahasiswa Unesa
Dalwiningsih

Pemertahanan Bahasa Jawa di Kampung
Kejawen Kamal Bangkalan Madura
**Cicik Rakhmatul Ulya dan
Khusnul Khotimah**

Aspek Kesopanan Bahasa Jawa dalam
Cerita Pendek "Rama-Sinta Muksa"
Karya Widodo
Moch. Maskuri

Analisis Kesalahan dalam Menulis
Argumentasi pada Siswa
SMA Negeri 1 Tinggi Moncong
M. Ridwan

Praktik Diskursif terhadap Moto
Universitas Airlangga Surabaya
"Excellence With Morality"
Dini Esti Rahmawati

Sikap Bahasa Para Pengusaha Kuliner
Di Surabaya Terhadap Bahasa Indonesia
M.Oktavia Vidiyanti

Sinonimi dalam Bahasa Indonesia
Fitri Amalia

**BALAI BAHASA JAWA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Medan Bahasa Jurnal Ilmiah Kebahasaan	Vol. 11	No. 2	Sidoarjo, Desember 2017	Hlm. 1—106	ISSN 1907-1787
--	---------	-------	-------------------------------	---------------	-------------------

MEDAN BAHASA
JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN
Volume 11, No. 2, Edisi Desember 2017

Penanggung Jawab: Muh. Abdul Khak ***Pemimpin Redaksi:** Puspa Ruriana ***Sekretariat Redaksi:** Naila Nilofar ***Penyunting Ahli:** Edi Jauhari (Universitas Airlangga), Andik Yulianto (Universitas Negeri Surabaya) ***Penyunting Pelaksana:** Tri Winiasih, Khoiru Ummatin, Wenni Rusbiyantoro ***Mitra Bestari:** Suhartono (Universitas Negeri Surabaya), Mohammad Jalal (Universitas Airlangga) ***Juru Atak:** Punjul Sungkari ***Distribusi:** A. Farid Tuasikal.

Penerbit

Balai Bahasa Jawa Timur

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile 031-8051852, 8081349
Pos-el: medanbahasa@gmail.com

Jurnal *Medan Bahasa* terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian di bidang pengajaran bahasa dan sastra. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi artikel tersebut. Setiap artikel dalam jurnal dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

Redaksi jurnal *Medan Bahasa* mengundang para pakar, dosen, guru, dan peneliti bahasa untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah kebahasaan. Naskah yang masuk disunting secara anonim oleh penyunting ahli. Untuk keseragaman format, penyunting pelaksana berhak melakukan perubahan tanpa mengubah isi tulisan.

DAFTAR ISI

Prakata
Daftar Isi
Abstrak



Penguasaan Kata dan Kalimat pada Tulisan Mahasiswa BIPA Universitas Negeri Surabaya Prima Vidya Asteria	1-12
Karakteristik Penggunaan Bahasa Jawa pada Teks Terjemahan Cerita Rakyat oleh Mahasiswa Unesa Dalwiningsih	13-22
Aspek Kesopanan Bahasa Jawa dalam Cerita Pendek "Rama-Sinta Muksa" Karya Widodo Moch. Maskuri	23-30
Praktik Diskursif terhadap Moto Universitas Airlangga Surabaya "Excellence With Morality" Dini Esti Rahmawati	31-40
Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi Sri Andayani dan Adi Sutrisno	41-54
Pemertahanan Bahasa Jawa di Kampung Kejawen Kamal Bangkalan Madura Cicik Rakhmatul Ulya dan Khusnul Khotimah	55-68
Analisis Kesalahan dalam Menulis Argumentasi pada Siswa SMA Negeri 1 Tinggi Moncong M. Ridwan	69-82
Sikap Bahasa Para Pengusaha Kuliner Di Surabaya Terhadap Bahasa Indonesia M.Oktavia Vidiyanti	83-94
Sinonimi dalam Bahasa Indonesia Fitri Amalia	95-106

SINONIMI DALAM BAHASA INDONESIA

Synonym in Indonesian

Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember
Jalan Karimata 49 Jember
fitriamilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRACT

Material about synonym is always discussed in learning Indonesian. Synonyms can be an alternative in explaining things. However, it should be understood that in synonyms there is always a difference in meaning. These differences can be traced by field analysis and meaning components. This difference of meaning is the basis for the submission and justification of the hypothesis that all words in the language have different meanings despite the relation of synonymous meaning. Through this article, it will understand the concept of synonym in Indonesian for learning materials. This article was prepared based on the results of research that has been compiled in 2014. The data in this study is the definition of synonyms in the Fourth Edition of Indonesian Dictionary. To collect the data, the researcher uses documentation technique and analyses it by using content analysis, *padan*, *agih*, semantic domain and semantic features method. Two types of synonyms are found, namely proportional and partial synonyms. The synonym process is collocation, absorption, nuance of meaning, and the prevalence of use. The conclusion in this study is that every word in the language always has a different meaning even though it is synonymous.

Keywords: meaning, synonym, antonym

ABSTRAK

Materi sinonim selalu menjadi bahasan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Sinonim bisa menjadi alternatif dalam menjelaskan sesuatu. Namun, perlu dipahami bahwa dalam sinonim selalu ada perbedaan makna. Perbedaan tersebut bisa ditelusuri dengan analisis medan dan komponen makna. Perbedaan makna tersebut menjadi dasar pengajuan dan pembenaran hipotesis bahwa semua kata dalam bahasa memiliki makna yang berbeda-beda meskipun ada relasi makna sinonimi. Melalui artikel ini, akan dipahami konsep sinonim dalam bahasa Indonesia untuk materi pembelajaran. Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah disusun tahun 2014. Data dalam penelitian ini adalah definisi sinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik penganalisisan data adalah analisis isi, *padan*, *agih*, medan dan komponen makna. Ditemukan dua jenis sinonim, yaitu sinonim proposional dan parsial. Proses sinonimi adalah kolokasi, penyerapan, nuansa makna, dan kelaziman penggunaan. Simpulan dalam penelitian ini adalah setiap kata dalam bahasa selalu memiliki makna yang berbeda meskipun bersinonim.

Kata kunci: makna, persamaan makna, perbedaan makna.

PENGANTAR

Konsep sinonim sudah dikenalkan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kajian sinonim ini bertujuan untuk mengenalkan adanya beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan makna. Pengenalan ini penting untuk membentuk kompetensi bahasa pada pengguna bahasa. Untuk itu, soal berbentuk sinonim ini juga dipakai dalam tes kemampuan dasar akademik (TKDA). Hal ini menunjukkan adanya indikator posisi penting sinonim sebagai aspek pengetahuan wajib setiap pengguna bahasa dan masyarakat secara umum.

Namun, yang perlu dipahami oleh guru, dosen, dan pemerhati bahasa Indonesia adalah konsep sinonim tidak sesederhana yang disampaikan dalam teori sinonim. Disebutkan bahwa sinonim adalah persamaan makna pada beberapa kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (2010), bahwa sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Pernyataan tersebut masih perlu dibahas lebih detail untuk memahami teori sinonim secara utuh. Dalam kajian sinonim perlu dipahami pula perbedaan makna, rasa, dan penggunaannya. Hal itu akan disampaikan pada paparan kerangka teori.

Artikel ini akan mengkaji sinonim yang ditemukan dalam kamus. Berdasarkan observasi dalam kamus umum dan kamus istilah, ditemukan definisi sinonim. Definisi sinonim merupakan bentuk pengonsepan dalam kamus berupa penulisan padanan kata. Padanan kata mengacu pada adanya persamaan makna pada kata tersebut. Dengan menggunakan sinonim, diharapkan pembaca memahami konsep kata atau lema yang dijelaskan dalam kamus. Telah disinggung sebelumnya bahwa pada kata yang bersinonim memiliki perbedaan makna.

Penggunaan sinonim dalam definisi bisa memudahkan penjelasan konsep pada pembaca. Hal ini sama seperti menjelaskan makna bagi anak yang memperoleh dan mempelajari bahasa. Ketika seorang anak menyatakan "kakek *mati*", ibu menjelaskan bahwa kakek *wafat* bukan *mati*. Untuk memahami makna kata tersebut, anak mungkin akan bertanya mengapa *wafat*, bukan *mati*? Ibu akan menjelaskan kata *mati* untuk *hewan*, bukan untuk *manusia*. Permasalahan sinonim tidak selesai di sini. Ketika anak tersebut masih berusia sepuluh tahun, anak akan menerima penjelasan ibu bahwa *mati* untuk *hewan* dan *wafat* untuk *manusia*. Namun, ketika usia anak sudah menduduki kelas tinggi, ia akan menemukan kata lain yang bersinonim dengan *mati*. Penjelasan tentu akan berbeda. Penjelasan pada pelajar kelas tinggi bisa menggunakan analisis medan dan komponen makna.

Atas dasar itu, sinonim tidak direkomendasikan sebagai bentuk definisi dalam kamus. Hal itu sesuai dengan pendapat Sumarsono yang mengajukan adanya lima patokan dalam membuat definisi. Salah satunya disebutkan definisi tidak dalam bentuk sinonim (Sumarsono, 2007). Sinonim tidak bisa dijadikan sebagai definisi karena akan terjadi kekaburan dan ketidakinformasian karena memiliki fitur-fitur yang sama. Oleh sebab itu, definisi harus menguraikan dan menjelaskan dengan menggunakan kalimat predikatif. Artikel ini tidak akan menganalisis bentuk definisi dalam kamus, melainkan mengkaji bentuk sinonim dalam kamus sebagai sarana memahami sinonimi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi, definisi sinonim ditemukan dalam kamus umum dan kamus istilah di Indonesia. Oleh karena ditemukan dalam kamus, definisi sinonim bisa menjadi media dalam mempelajari sinonim dalam bahasa

Indonesia. Untuk memahami perbedaan makna antara kata yang bersinonim, dibutuhkan analisis medan dan komponen makna.

Artikel sinonim dalam bahasa Indonesia pernah ditulis oleh Utami (2010). Ia juga mengkaji sinonim dengan menggunakan medan dan komponen makna. Namun, ia hanya mengkaji nomina bahasa Indonesia dalam teks dan menggunakan kamus untuk mengetahui maknanya. Artikel ini berbeda karena mengkaji sinonim dalam kamus. Data dalam artikel ini berasal dari lema yang terdapat dalam definisian dan tiap-tiap lema saling menuliskannya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini menyajikan sinonim dalam bahasa Indonesia yang ditemui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Berdasarkan kajian ini, diharapkan akan dipahami konsep persamaan dan perbedaan makna antara kata yang bersinonim. Dengan demikian, akan dipahami bahwa setiap kata dalam bahasa memiliki makna yang membedakan antara satu dan lainnya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORETIK

Sinonim merupakan persamaan makna antara kata satu dengan kata yang lain. Menurut Pateda (2010), sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Pendapat lain diajukan oleh Kridalaksana (2008) bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Berdasarkan pendapat tersebut, sinonim melibatkan dua kata atau lebih yang memiliki persamaan makna.

Definisi sinonim telah diungkap sebelumnya oleh Palmer. Ia mengatakan bahwa kesinoniman suatu kata digunakan untuk menunjukkan kesamaan makna (Palmer, 1981). Hal itu berarti bahwa dalam sebuah bahasa terdapat perangkat kata yang mempunyai arti yang berkesamaan atau berkesesuaian.

Jadi, bentuk bahasa yang mengalami dan menjadi kelompok yang mirip maknanya disebut sinonim. Tiga pendapat di atas menunjukkan adanya persamaan persepsi bahwa sinonim mengacu pada unsur bahasa berupa kata yang memiliki persamaan makna.

Namun, dalam penggunaannya, kata yang bersinonim juga bisa menunjukkan makna yang berbeda. Makna tersebut bisa ditelusuri secara leksikal, referensial, dan konseptual. Misalnya, nama tempat *kebun binatang* tidak lazim jika diganti dengan sinonimnya, yaitu *kebun hewan*, padahal *hewan* dan *binatang* merupakan dua kata yang bersinonim. Ketidaklaziman ini menjadi indikator bahwa setiap kata yang bersinonim memiliki unsur makna yang berbeda yang harus ditelusuri.

Paparan di atas menunjukkan adanya perbedaan makna antara kata yang bersinonim. Hal ini menguatkan temuan Zgusta dan Ullman, bahwa kesamaan dua kata yang bersinonim itu tidak bersifat mutlak (Ullman, 1970) dan (Chaer, 2009). Ullman menegaskan bahwa pada kata yang bersinonim, kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Dengan demikian, pada setiap kata yang bersinonim, akan selalu ditemukan perbedaan makna, rasa, dan penggunaannya. Berdasarkan kajian teori ini, dapat dikemukakan suatu pernyataan bahwa dalam setiap bahasa, setiap kata memiliki rangkaian makna yang berbeda dengan kata lain, bahkan dalam sinonim sekalipun. Untuk mengetahui perbedaan makna tersebut, dapat digunakan analisis medan dan komponen makna.

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field*, *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta

tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya.

Setiap kata dapat dikelompokkan sesuai dengan medan maknanya. Akan tetapi, perlu diketahui pula bahwa perbedaan medan makna tidak sama untuk setiap bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia membedakan medan makna *melihat* atas melirik, mengintip, memandang, meninjau, menatap, melotot, dan sebagainya (Parera, 2004). Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, masing-masing merupakan medan makna. Medan warna dalam bahasa Indonesia mengenal warna merah, coklat, biru, kuning, abu-abu, putih dan hitam. Untuk menyatakan nuansa warna yang berbeda, bahasa Indonesia memberi keterangan perbandingan, seperti merah darah, merah jambu dan merah bata (Chaer, 2012).

Analisis komponen makna adalah menyebut unsur-unsur makna yang terdapat pada sebuah kata. Penyebutan unsur-unsur makna tersebut menjadi dasar untuk membedakan makna kata satu dengan kata lain. Hal ini dilakukan karena setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2009).

Menurut Muniah, dkk. (2000), ada beberapa proses kata untuk menjadi sinonim dalam bahasa Indonesia. Proses tersebut antara lain dorongan kebahasaan, pengaburan masalah, penggantian

istilah, dan kolokasi. Dorongan kebahasaan adalah adanya suatu motivasi untuk menambah kosakata yang menggantikan kosakata yang lain, misalnya *pelacur* menjadi *tuna susila*. Pengaburan masalah adalah penghalusan atas konsep yang sebenarnya. Pengaburan ini bertujuan untuk menghaluskan makna yang dihasilkan, seperti kata *dihukum* menjadi *diamankan*. Penggantian istilah adalah adanya kebutuhan mengganti kata yang sudah biasa digunakan yang disebabkan adanya perbedaan bidang kajian atau terjemahan, misalnya *airport* menjadi *bandara*. Kolokasi adalah adanya persamaan tempat dan medan penggunaannya, misalnya kata *baik*, *bagus* dan *indah*. Keempat proses kesinoniman tersebut merupakan hasil penelitian yang masih bisa berkembang sesuai dengan temuan penelitian.

METODE

Artikel ini diambil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Amilia (2014) dan penelitian berupa disertasi yang saat ini masih dilakukan oleh penulis. Penelitian ini dirancang secara kualitatif. Penelitian ini menyajikan data asli, alami, dan natural berupa definisi sinonim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Definisi sinonim banyak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Data berupa definisi sinonim yang terdapat dalam kamus. Sumber data penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan tahun 2007 Oleh Gramedia. Pemilihan data dan sumber data tersebut didasarkan pada fenomena adanya pendefinisian dengan sinonim. Sinonim bisa dianggap sebagai pengganti kata dalam menjelaskan kata yang lain.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan membaca berulang, menandai temuan pola, mengklasifikasi pola. Setiap pola dikode untuk

membedakan setiap pola yang ditemukan. Data yang sama direduksi, yaitu dibuang untuk menghindari kesamaan data. Kesamaan data yang melimpah akan menyebabkan pemborosan dalam pemaparan data.

Data dianalisis dengan analisis isi, padan referensial, juga disajikan analisis berdasarkan medan dan komponen makna. Analisis isi tampak dari pengklasifikasian data. Padan referensial menggunakan acuan dalam memahami sinonimi. Medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang dicakupi atau dipayungi leksem yang menjadi superordinatnya (Lehrer, 1974). Nida (1979) menggunakan istilah *semantic domain* dalam menyebutkan medan makna. Cruse (2004) menggunakan istilah *ranah kata (worlds field)*. Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri atas satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini mengandaikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2009). Data juga akan dianalisis menggunakan metode agih lesap dan ganti. Metode lesap digunakan untuk menghilangkan kata yang dianalisis. Metode ganti diaplikasikan dengan mengganti kata yang dianalisis dengan kata lain. Data disajikan secara deskriptif. Data dijelaskan secara detail dan jelas sesuai dengan teknik penganalisisan yang dipilih.

Dengan demikian, ditemukan jenis sinonim dalam kamus tersebut. Temuan pola definisi sinonim akan menjadi dasar dalam memahami persamaan dan perbedaan makna kata yang (2) sinonim dalam bahasa Indonesia. Pola definisi yang ditemukan bisa digunakan sebagai

referensi dalam pembelajaran sinonim dalam bahasa Indonesia, baik untuk pembelajaran di sekolah atau pun perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sinonim akan dibedakan menjadi dua, yaitu pembagian sinonim berdasarkan tingkat persamaan makna dan proses sinonimi. Berikut pembahasan masing-masing.

Tingkat Persamaan Makna

Berdasarkan tingkat persamaan makna pada sinonim, sinonim dibedakan menjadi dua, yaitu sinonim mutlak dan sinonim parsial. Matthews (1997) membedakan sinonim menjadi dua, yaitu sinonim absolut dan sinonim parsial. Sinonim absolut yaitu makna kata yang bersinonim identik dalam segala hal dan segala konteks. Sinonim absolut sama seperti sinonim mutlak. Kata *mutlak* dan *absolut* merupakan dua kata yang bersinonim. Sinonim parsial adalah makna pada kata yang bersinonim hanya identik dalam konteks tertentu. Namun, dalam penganalisisan sinonim, tidak ditemukan sinonim absolut, melainkan sinonim seperti absolut, tetapi memiliki rasa bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, pengklasifikasian sinonim oleh Cruse sangat cocok dengan penelitian ini. Cruse (1987) membedakan sinonim menjadi tiga, yaitu sinonim absolut, proposional, dan dekat. Sinonim dekat sama dengan sinonim parsial.

1) Sinonim Proposional

Sinonim proposional adalah dua kata atau lebih yang makna sangat sama. Kata yang bersinonim secara proposional ini dapat atau saling menggantikan dalam kalimat. Berikut data definisi sinonim proposional dalam KBBI IV.

- (1) **bokong** *n* pantat
(J.D.S.mu.193n/1405n)

Pada (1), kata *bokong* didefinisikan dengan sinonimnya, yaitu *pantat*. Untuk mengetahui jenis sinonim pada (1), berikut penganalisisannya.

- (1#) a) Salah satu anggota tubuh manusia adalah *pantat*.
 b) Salah satu anggota tubuh manusia adalah *bokong*.

Kalimat pada (1#) menunjukkan kata *pantat* dan *bokong* memiliki konsep yang sama. Selain itu, kedua kata tersebut dapat saling berterima dalam kalimat yang sama. Oleh sebab itu, kata *pantat* dan *bokong* merupakan sinonim. Namun, untuk mengetahui jenis sinonim, berikut pengujian dalam kalimat yang berbeda.

- (1##) c) *Bokong* manusia terletak di belakang.
 d) *Pantat* manusia terletak di belakang.

Kalimat pada (1##) menunjukkan persamaan makna antara *pantat* dan

bokong. Dengan demikian, *pantat* dan *bokong* merupakan sinonim mutlak dan merujuk pada acuan yang sama.

Secara referensial, kata *bokong* dan *pantat* mengacu pada satu hal yang sama. Acuan kata *bokong* dan *pantat* adalah bagian tubuh manusia yang berada di bagian bawah belakang tubuh manusia. Oleh karena secara referensial mengacu pada hal yang sama, sinonim tersebut disebut sinonim mutlak. Kesinoniman kata *bokong* dan *pantat* ini disebabkan oleh proses penyerapan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kata *bokong* merupakan kosa kata dari bahasa Jawa yang diserap dalam bahasa Indonesia.

Meskipun memiliki makna yang sama, penggunaan kata *bokong* dan *pantat* tidak pernah sama. Kedua kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Untuk mengetahui perbedaan rasa tersebut, berikut analisis medan dan komponen makna pada kata *bokong* dan *pantat* pada Tabel 1.

Tabel 1.
Analisis Medan dan Komponen Makna Data

Medan dan komponen makna	Bokong	pantat
Bagian tubuh manusia bagian belakang bawah	+	+
Kata yang diajarkan pada pelajar bahasa pemula	-	+
Digunakan untuk menunjukkan keseksian wanita	+	-

Keterangan : + = dimiliki oleh kata yang dianalisis
 - = tidak dimiliki oleh kata yang dianalisis

Berdasarkan tabel makna tersebut, kata *bokong* dan *pantat* merupakan sinonim absolut. Kedua kata tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat. Selain itu, keduanya memiliki acuan yang sama. Namun, dalam penggunaannya, kedua kata tersebut memiliki perbedaan rasa atau konotasi. Karena memiliki perbedaan ini, maka kedua kata tersebut disebut sinonim proposional. Berdasarkan uraian ini, persamaan makna pada

sinonim masih memiliki kemungkinan berbeda makna meskipun keduanya memiliki ciri-ciri sinonim absolut.

Berdasarkan uraian tersebut, pengonsepan pada (1) menunjukkan definisi sinonimproposional. Selain itu, berikut definisi proposional pada anggota badan yang didefinisikan dengan definisi sinonim mutlak terdapat pada definisi berikut ini.

- (2) *kening* *n* dahi;
(J.D.S.mu.955n)
dahi *n* kening;
(J.D.S.mu.365n)
jidat *n* kening;
(J.D.S.mu.809n)

Konsep pada tiga kata dalam data (2) merupakan sinonim. Ketiganya saling menjelaskan satu sama lain. Untuk mengetahui jenis sinonim ketiga definisi tersebut, berikut pengujian penggunaan ketiga kata tersebut.

- (2#) a) Mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *keningnya* berkerut.
b) Mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *dahinya* berkerut.
c) Mendengar jawaban yang tidak memuaskan itu, *jidatnya* berkerut.

Kalimat a), b) dan c) pada (2#) merupakan kalimat yang dapat diterima sebagai kalimat yang memuat informasi

yang benar dan memiliki makna yang sama. Kalimat *keningnya berkerut* dan *dahinya berkerut*, *jidatnya berkerut* merujuk pada hal sama. Begitu pula pada kalimat berikut, ketiganya dapat menggantikan kata dalam kalimat yang sama.

- (2##) a) Ia mencium *keningnya*.
b) Ia mencium *dahinya*.
c) Ia mencium *jidatnya*.

Kalimat pada (2##) juga menunjukkan kemampuan tiga kata tersebut saling menggantikan dalam kalimat dan menunjukkan konsep dan makna yang sama. Dengan demikian, ketiga kata tersebut memiliki ciri sinonimabsolut.

Ketiga kata yang bersinonim pada data (2) juga memiliki referensi dalam lokasi yang sama, yaitu bagian atas dari muka, di atas alis, yang langsung berbatasan dengan rambut di kepala. Gambar 1 yang menunjukkan adanya persamaan referensi pada ketiga kata tersebut.

Gambar 1.
Referensi pada dahi, jidat, kening



Namun, jika mau lebih memerhatikan gambar 1 tersebut, acuan ketiga kata tersebut bisa berbeda. Berdasarkan

konsep pada ketiga kata tersebut, referensi spesifik pada ketiga kata tersebut dijelaskan pada gambar 2.

Gambar 2.
Referensi spesifik pada dahi, jidat, kening



dahi
jidat
kening

Sama seperti data (1), ketiga kata yang bersinonim ini memiliki konotasi yang berbeda. Hal ini bisa diketahui dari penggunaannya. Berkaitan dengan rasa bahasa, setiap pengguna bahasa memiliki rasa tersebut. Namun, rasa bahasa pengguna bahasa atau pemilik bahasa harus diasah dengan baik. Pengasahan rasa bahasa berjalan bersamaan dengan penguasaan bahasa dan pembelajaran bahasa. Hal ini bisa diketahui dari kebiasaan penggunaan kata-kata yang bersinonim tersebut.

Kata *kening* memiliki konotasi *lembut, romantis*. Kata *jidat* memiliki konotasi *kasar, ada sesuatu yang kurang berkenan*. Kata *dahi* memiliki konotasi netral. Perhatikan kalimat berikut ini.

- a) Seorang suami saat bertemu istri, sebaiknya mencium *kening*.
- b) Saat lupa, ia menepuk *jidatnya*.
- c) Saat membelajarkan bahasa pada anak, ibu menyebut bagian atas wajahnya dengan kata *dahi*.

Berdasarkan uraian tersebut, sinonim absolut sulit ditemukan. Selalu ada perbedaan kecil di antara dua atau lebih kata yang bersinonim. Dengan demikian, sinonim pada kata yang memiliki referensi yang sama masih memiliki perbedaan makna berupa makna rasa yang dapat diketahui dari penggunaannya.

2) Sinonim Parsial

Sinonim parsial adalah dua kata yang bersinonim yang keduanya memiliki perbedaan makna unsur leksikal. Hal ini diketahui dengan ketidakmampuan kedua kata atau lebih yang bersinonim tidak bisa saling menggantikan dalam kalimat yang sama. Berikut definisi yang menyebut sinonim parsial ini.

- (3) **Ampun** *n* maaf;
(JD.SD.pa.31n/1255n)

Pada (3) disebut konsep sinonim definianandum. Untuk mengetahui jenis sinonim pada (3), berikut pengujiannya.

- (3*) a) Mohon *ampun* atas segala dosa dan kesalahan.
b) Mohon *maaf* atas segala dosa dan kesalahan.

Kalimat a) dan b) pada (3*) menunjukkan kata *ampun* dan *maaf* dapat saling menggantikan kata pada kalimat yang sama. Ini membuktikan kedua kata tersebut adalah sinonim. Untuk mengetahui jenis sinonim pada kedua kata tersebut berikut pengujian pada kalimat berbeda.

- (3**) c) Ia selalu berdoa dan memohon *ampun*.
d) Ia selalu berdoa dan memohon *maaf*.

Kalimat c) dan d) pada (3**), kata *maaf* kurang mampu menggantikan kata

ampun. Hal ini disebabkan konteks pemakaian *ampun* dan *maaf* berbeda. Begitu pula pada kalimat di bawah ini.
 (3***) e) *Maaf*, saya terlambat.
 f) *Ampun*, saya terlambat.

Penggunaan kalimat f) pada (3***) menunjukkan ketidakmampuan kata *ampun* menggantikan kata *maaf* dalam

kalimat yang berbeda. Dengan demikian, definisi *maaf* dan *ampun* merupakan sinonim parsial, yaitu kadang bisa menggantikan kata dalam kalimat yang sama, kadang tidak bisa mengantikannya.

Bukti lain bahwa kedua kata tersebut merupakan sinonim parsial, berikut analisis medan dan komponen makna data 3 pada Tabel 2.

Tabel 2.
 Analisis medan dan komponen makna data 3

Medan dan komponen makna	<i>ampun</i>	<i>maaf</i>
Status sejajar	-	+
Status lebih tinggi	+	-
Bersalah pada manusia	+	+
Bersalah pada Tuhan	+	-

Berdasarkan analisis medan dan komponen makna tersebut, kata *maaf* digunakan untuk manusia atas suatu kesalahan sedangkan *ampun* digunakan untuk manusia yang statusnya lebih tinggi dan juga kepada Tuhan atas kesalahan.

Berikut definisi sinonim parsial lainnya.

(4) **binatang** *n* hewan;
 (JD.S.pa.181n)

Kata *binatang* dan *hewan* pada (4) merupakan sinonim. Ini dibuktikan dengan definisi yang menyebut kata *binatang* berikut ini.

- (4*) a) ¹**gajah** *n* 1 binatang menyusui, berbelalai...
 b) ¹**gajah** *n* 1 hewan menyusui, berbelalai,

Pengonsepan pada a) dan b) pada (4*) memiliki konsep dan makna yang sama. Penggantian kata *binatang* menjadi *hewan* dalam definisi gajah tidak menimbulkan makna baru.

Namun, terdapat perbedaan antara kata *binatang* dan *hewan* dalam penggunaannya. Kata *binatang* mengacu pada penggunaan yang umum, sedangkan *hewan* digunakan pada konteks tertentu. Seperti pada ungkapan berikut.

- (4#) c) kebun binatang
 d) kebun *hewan*

Penggunaan istilah d) pada (4#) menunjukkan bahwa *binatang* tidak dapat digantikan dengan *hewan*. Ini membuktikan bahwa *binatang* dan *hewan* merupakan definisi sinonim parsial.

Sinonim parsial memiliki ciri ketidakmampuan kata bersinonim menggantikan posisi dalam kalimat. Hal ini tampak pada ketidakberterimaannya kata sinonim yang saling menggantikan. Pengguna bahasa memiliki rasa bahasa yang mampu menilai ketidakberterimaan tersebut. Dengan demikian, sinonim parsial memiliki ciri tidak mampu saling menggantikan dalam kalimat yang sama.

Berikut analisis medan makna dan komponen makna pada kata *binatang* dan *hewan* pada Tabel 3.

Tabel 3.

Analisis medan dan komponen makna data 4		
Medan dan komponen makna	binatang	hewan
Banyak spesies	+	-
satu genus	+	+

Berdasarkan analisis tersebut, kata *hewan* merujuk pada satu genus dan yang spesifik. Sementara itu, kata *binatang* merujuk pada suatu yang memiliki banyak spesies dan bisa juga digunakan untuk satu genus.

Definisi serupa dengan jenis sinonim parsial pada data (4) terdapat pada data berikut.

(5) *manusia* *n* orang;
(J.D.S.pa.1280n/1364n)

Pada (5), *manusia* dijelaskan dengan konsep *orang*. Berikut pengujian dalam bentuk kalimat untuk mengetahui jenis sinonim pada (5).

- (5*) a) Sebagai *manusia* biasa, ia bisa juga khilaf.
b) Sebagai *orang* biasa, ia bisa juga khilaf.
(5**) c) Dia orang Bogor.
d) Dia *manusia* Bogor.

Kalimat a) dan b) pada (5*) menunjukkan kata *manusia* dan *orang* dapat saling menggantikan posisi dalam kalimat tersebut. Penggantian *manusia* dengan *orang* pada kalimat b) menunjukkan informasi yang sama dengan kalimat a). Namun, dalam kalimat c) dan d) pada (5**), kata *manusia* tidak bisa menggantikan kata *orang*. Ketidakmampuan kata *manusia* menggantikan kata *orang* pada kalimat d) pada (5**) membuktikan keduanya adalah sinonim parsial.

Dengan menggunakan analisis medan dan komponen makna, kata *manusia* merujuk pada jumlah yang banyak dan kata umum. Sementara itu, kata *orang* merujuk pada satu yang pasti, berjumlah satu, dan dikenal. Dengan

temuan tersebut, pengguna bahasa harus bisa memilih kata yang bersinonim sesuai dengan makna leksikal yang dimiliki kedua atau lebih kata yang bersinonimi.

Berdasarkan uraian tersebut, sinonim parsial adalah sinonim yang bisa memiliki konsep yang sama. Namun, ada beberapa konsep yang berbeda antara kata-kata yang bersinonim tersebut. Perbedaan konsep dapat diketahui dengan penggantian kata bersinonim dalam kalimat yang sama. Teknik yang bisa dipakai dalam hal ini adalah agih lesap dan ganti.

B. Proses Sinonimi

Berdasarkan data (1, 2, 3, 4, dan 5), ditemukan beberapa proses terbentuknya sinonim. Berikut penjelasannya.

1) Kolokasi

Pada data (1) dan (2), kata-kata yang bersinonim memiliki tempat yang sama, yaitu mengacu pada bagian tubuh yang sama. Kesamaan ini menjadikan indikasi bahwa kata-kata pada data (1) dan (2) bersinonim karena kolokasi. Kolokasi merupakan kesamaan medan makna, ciri-ciri umum secara leksikal yang dimiliki oleh kata yang bersinonim. Ullman menyebutkan terdapatnya kolokasi sinonim yang berfungsi untuk memperjelas dan menekankan makna (Ullman, 1970).

2) Penyerapan

Kata *bokong* pada data (1) merupakan serapan dari bahasa Jawa. Serapan ini memiliki makna yang sama dengan kata *pantat* dalam bahasa Indonesia. Ada banyak kata bahasa daerah yang diserap menjadi bahasa Indonesia. Terkadang

kata yang berasal dari serapan tersebut digunakan untuk menjelaskan kata lain dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata *cantik ayu* dijelaskan dengan kata *cantik* atau sebaliknya. Kata *ayu* diserap dari bahasa Jawa dan kata *cantik* merupakan kata dalam bahasa Indonesia.

3) Nuansa Makna

Kata *bokong* dan *pantat* pada data (1) berbeda makna dalam penggunaannya. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan analisis komponen makna yang telah dijelaskan sebelumnya (lihat tabel 1). Begitu juga pada data (2) dan (3) yang memiliki perbedaan makna karena rasa makna yang berbeda. Pembahasan rasa bahasa sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa setiap pengguna bahasa memiliki rasa bahasa yang diperoleh sejak pemerolehan bahasa.

4) Kelaziman Penggunaan

Sinonim pada data (4) dan (5) terjadi karena proses kelaziman penggunaan. Kata *binatang* lazim digunakan sebagai kata umum, mengacu pada banyak spesies, begitu juga dengan kata *manusia* yang digunakan untuk jumlah yang banyak. Berbeda dengan kedua kata tersebut, kata *hewan* dan *orang* untuk suatu yang pasti, dikenal, dan spesifik.

SIMPULAN

Sinonim menekankan adanya persamaan makna pada beberapa kata. Namun, kata-kata yang bersinonim itu selalu memiliki perbedaan makna yang bisa diketahui dari penggunaannya. Ada dua pola sinonim yang ditemukan, yaitu sinonim proposional dan parsial. Sinonim proposional adalah kata-kata yang memiliki persamaan makna, bisa saling menggantikan, tetapi memiliki rasa bahasa yang berbeda dalam penggunaannya. Sinonim parsial adalah kata-kata yang memiliki persamaan makna, tetapi, tidak bisa saling menggantikan dalam

salah satu kalimat dan memiliki perbedaan rasa bahasa. Dalam pembahasan sinonim, perlu ditekankan bahwa setiap bahasa memiliki kata yang bersinonim. Sinonim terjadi karena adanya persamaan makna. Persamaan tersebut tidak mutlak. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa setiap kata dalam bahasa selalu memiliki makna yang berbeda dengan kata yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F. 2014. *Definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. 1987. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, A. 2004. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia IV*. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Muniah, D., dkk. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdikmas.
- Palmer, F. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*.
Jakarta: Rineka Cipta.
Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Ullman, S. 1970. *Semantics: an
Introduction to the Science of
Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.

Utami, R. 2010. *Kajian Sinonim Nomina
dalam Bahasa Indonesia*.
Universitas Sebelas Maret.
Surakarta:
[https://core.ac.uk/download/pdf/
16507505.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/16507505.pdf).